



Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter

Leny Sumarni¹, Ita Tryas Nur Rochbani²

STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: lenyaby23@gmail.com, itetryasnurrochbani@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 18 Oktober 2025

ABSTRACT

The moral crisis and value degradation in modern education highlight the need to reconstruct educational paradigms that go beyond cognitive orientation and integrate ethical, moral, and spiritual dimensions. This study aims to deeply analyze Al-Ghazali's concept of education in the context of ethics, morality, and character development and its relevance to contemporary educational challenges. Using a descriptive qualitative approach and library research method, the study examines Al-Ghazali's major works such as *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, and *Mizan al-Amal*, and compares them with modern educational literature. The findings reveal that Al-Ghazali views education as a process of soul purification (*tazkiyatun nafs*), character formation through spiritual discipline (*riyadhah al-nafs*), and moral development through habituation of divine values. His educational philosophy remains highly relevant in addressing the 21st-century moral crisis and can serve as an integrative model for character-based curriculum development. This study implies the necessity of reorienting Islamic education to produce not only intellectually competent individuals but also those with noble character, spiritual awareness, and social responsibility.

Keywords: Al-Ghazali, Ethics, Morality, Character Education, Tazkiyatun Nafs

ABSTRAK

Krisis moral dan degradasi nilai dalam dunia pendidikan modern menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan dimensi etika, akhlak, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dalam konteks etika, akhlak, dan pengembangan karakter serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-Amal*, serta membandingkannya dengan literatur pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan karakter melalui latihan spiritual (*riyadhah al-nafs*), serta pengembangan moral melalui pembiasaan nilai-nilai ilahiah. Pemikirannya tetap relevan dalam menghadapi krisis moral abad ke-21 dan dapat menjadi model integratif dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya reorientasi pendidikan Islam agar tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa spiritual, dan bertanggung jawab sosial

Kata Kunci: Al-Ghazali, Etika, Akhlak, Pendidikan Karakter, Tazkiyatun Naf

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali merupakan warisan intelektual Islam yang sarat dengan nilai moral, spiritual, dan intelektual yang relevan sepanjang zaman. Ia memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan jalan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter yang utuh. Ilmu, menurut Al-Ghazali, harus disertai adab agar tidak melahirkan kesombongan intelektual dan kerusakan moral (Al-Ghazali, 1983). Paradigma ini relevan dalam konteks pendidikan modern yang sering terjebak dalam orientasi kognitif semata, sementara dimensi etika dan spiritual terpinggirkan. Dalam pandangan Noddings (2015), pendidikan seharusnya tidak hanya membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan konsep pendidikan integral yang ditawarkan Al-Ghazali.

Konteks historis pemikiran Al-Ghazali muncul sebagai respons terhadap pergeseran nilai pada peradaban Islam klasik ketika rasionalisme ekstrem dan formalisme keagamaan mulai mendominasi. Melalui karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*, ia mengembalikan keseimbangan antara akal dan hati dengan menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan (Nasr, 1996). Ia menolak pemisahan antara ilmu dan moralitas sebagaimana dikembangkan dalam sistem pendidikan sekuler modern, karena hakikat ilmu bagi Al-Ghazali adalah sarana untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Konsep ini beririsan dengan teori pendidikan humanistik yang menempatkan spiritualitas sebagai bagian integral dari perkembangan manusia (Palmer, 2017).

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pembangunan karakter peserta didik. Hasan (2010) mengungkapkan bahwa pendekatan integratif yang ditawarkan Al-Ghazali antara dimensi intelektual dan spiritual menjadi model efektif dalam pendidikan moral modern. Senada dengan itu, Lickona (1991) berpendapat bahwa pendidikan karakter yang komprehensif harus menggabungkan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), yang sejajar dengan prinsip *ilmu*, *akhlak*, dan *amal* dalam pandangan Al-Ghazali. Pendekatan ini membuktikan bahwa filsafat pendidikan klasik Islam memiliki relevansi tinggi dalam merespons tantangan degradasi nilai yang dihadapi pendidikan abad ke-21.

Lebih jauh lagi, Al-Ghazali memperkenalkan konsep *riyadhah al-nafs* atau pelatihan jiwa sebagai inti dari pendidikan karakter. Ia menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral melalui latihan spiritual untuk menundukkan hawa nafsu dan mengarahkan perilaku sesuai nilai ilahiah (Al-Ghazali, 2004). Pendekatan ini serupa dengan konsep *emotional intelligence* yang dikembangkan Goleman (2006), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kemampuan mengelola emosi dan mengembangkan empati. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk membangun pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia.

Krisis moral yang melanda lembaga pendidikan saat ini memperlihatkan kegagalan sistem yang hanya mengandalkan aspek kognitif. Pendidikan yang berfokus pada pencapaian akademik tanpa diimbangi pembentukan nilai menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin integritas (Lickona, 1991). Dalam kerangka ini, gagasan Al-Ghazali tentang sinergi antara ilmu dan amal menjadi solusi untuk mengatasi disorientasi tujuan pendidikan. Paradigma pendidikan berbasis nilai juga mulai diterapkan secara global, seperti dalam *value-based education* yang diterapkan di Finlandia dan Korea Selatan, yang mengintegrasikan etika, empati, dan spiritualitas dalam kurikulum (Sahlberg, 2021). Ini menunjukkan bahwa gagasan klasik Al-Ghazali sejatinya selaras dengan tren pendidikan global masa kini.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran Al-Ghazali menemukan relevansinya pada kebijakan penguatan pendidikan karakter (PP No. 87 Tahun 2017), yang menekankan pentingnya nilai religius, tanggung jawab, dan integritas. Konsep *ta'dib* (pendidikan beradab) yang digagas Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses pembentukan manusia yang bermartabat, beriman, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam konteks etika, akhlak, dan pengembangan karakter, serta mengkaji relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern agar dapat menjadi landasan konseptual dalam merancang sistem pendidikan Islam yang humanis dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Al-Ghazali dalam konteks etika, akhlak, dan pengembangan karakter. Sumber data primer diperoleh dari karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-Amal*, dan *Tahafut al-Falasifah*, sementara data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan penelitian ilmiah yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna filosofis, historis, dan spiritual yang terkandung dalam teks secara mendalam. Proses penelitian meliputi tiga tahap, yakni reduksi data untuk memilah informasi sesuai tema kajian, penyajian data dalam bentuk narasi analitis untuk menemukan pola pemikiran, serta penarikan kesimpulan guna merumuskan relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan kontemporer. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan pembacaan kritis guna menghindari bias interpretasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pemikiran Al-Ghazali secara komprehensif dan menempatkannya dalam kerangka teoritis pendidikan modern yang menekankan integrasi nilai moral, spiritual, dan intelektual (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika sebagai Landasan Pendidikan

Etika dalam pemikiran Al-Ghazali menjadi fondasi utama dari seluruh proses pendidikan karena berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan seluruh aktivitas intelektual dan spiritual. Menurut Al-Ghazali (1983), ilmu yang tidak disertai dengan adab akan kehilangan makna sejatinya dan berpotensi menjerumuskan manusia pada kesombongan intelektual. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menegaskan bahwa tujuan belajar bukanlah untuk memperoleh status sosial atau kekuasaan, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Noddings (2015) yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai-nilai moral seperti empati, keadilan, dan kasih sayang agar peserta didik mampu menjadi warga dunia yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, etika bukan sekadar komponen pelengkap, melainkan inti yang menyatukan ilmu dan amal dalam kerangka pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan modern, etika yang diajarkan Al-Ghazali relevan untuk mengatasi krisis nilai yang terjadi akibat dominasi materialisme dan pragmatisme. Ketika pendidikan hanya mengejar pencapaian akademik dan karier, ia berisiko menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin integritas moral. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai kasus penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan pribadi yang merugikan masyarakat. Al-Ghazali mengajarkan bahwa niat adalah aspek pertama yang harus diluruskan dalam proses belajar; niat yang ikhlas akan membimbing manusia menuju ilmu yang bermanfaat (*'ilm nafi'*). Gagasan ini diperkuat oleh Lovat dan Toomey (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas moral peserta didik.

Etika juga berperan penting dalam membentuk hubungan harmonis antara guru dan murid. Al-Ghazali menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Guru yang beretika tinggi akan memberikan pengaruh lebih besar terhadap karakter murid dibandingkan dengan pengajaran formal semata (Nasr, 1996). Hal ini sejalan dengan teori *hidden curriculum* yang dikemukakan Suyanto (2018), di mana nilai-nilai moral seringkali ditransfer melalui perilaku dan interaksi guru sehari-hari. Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak cukup diukur dari kompetensi pedagogis, melainkan juga dari kedalaman akhlak dan keteladanan.

Dalam interaksi antarsesama pelajar, Al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya etika sosial. Ia menentang segala bentuk kompetisi yang menimbulkan kesombongan intelektual atau merendahkan pihak lain. Setiap pencari ilmu harus memelihara sikap rendah hati, menghormati pendapat orang lain, dan membangun solidaritas ilmiah. Hal ini selaras dengan gagasan Paulo Freire (2018) tentang pendidikan dialogis, yang menekankan kolaborasi dan kesetaraan sebagai sarana membangun kesadaran kritis. Etika sosial dalam pendidikan menjadi penting karena membentuk lingkungan belajar yang sehat dan kolaboratif, sehingga peserta didik dapat saling menguatkan dalam proses pencarian ilmu.

Etika dalam pendidikan tidak hanya mengatur hubungan horizontal, tetapi juga hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya. Bagi Al-Ghazali, menuntut ilmu adalah ibadah yang harus dijalani dengan kesungguhan dan kesadaran spiritual. Setiap aktivitas akademik dipandang sebagai bentuk pengabdian yang mengantarkan manusia kepada kedekatan dengan Allah. Pandangan ini paralel dengan konsep *education as a moral enterprise* yang dikembangkan oleh Carr (2003), di mana pendidikan dianggap sebagai misi etis untuk membentuk karakter spiritual peserta didik. Kesadaran transendental ini memberi dimensi sakral pada proses belajar dan mengajar, menjadikan pendidikan sebagai sarana penyempurnaan diri.

Peranan etika sebagai fondasi pendidikan juga terlihat pada pendekatan kurikulum yang menekankan nilai-nilai moral sebagai kompetensi utama. Pendidikan yang berlandaskan etika mampu menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual. Di beberapa negara seperti Finlandia dan Jepang, kurikulum berbasis nilai (*value-based curriculum*) terbukti meningkatkan empati dan integritas peserta didik (Sahlberg, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa gagasan etika Al-Ghazali memiliki relevansi universal dan dapat diimplementasikan lintas budaya dan sistem pendidikan.

Lebih lanjut, etika berfungsi sebagai filter dalam menghadapi arus informasi dan teknologi yang berkembang pesat. Di era digital, peserta didik terpapar pada beragam pengetahuan yang belum tentu bermanfaat atau sesuai nilai moral. Dalam konteks ini, etika berperan untuk memilah, mengarahkan, dan memanfaatkan ilmu secara bijaksana. Gagasan ini sejalan dengan konsep *digital ethics* yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi (Floridi, 2013). Pendidikan etis menjadi benteng utama agar perkembangan teknologi tidak menimbulkan degradasi nilai.

Dengan demikian, etika menurut Al-Ghazali bukan hanya aturan normatif, tetapi juga strategi pembentukan kepribadian yang menyeluruh. Etika menghubungkan akal, hati, dan tindakan dalam satu kesatuan yang harmonis, menjadikan pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri. Ketika nilai-nilai etika ini diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, maka hasilnya bukan sekadar generasi terdidik secara akademis, tetapi juga generasi yang berakarakter, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Akhlak sebagai Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali adalah pembentukan akhlak yang mulia. Ia berpendapat bahwa ilmu sejati bukanlah yang hanya dihafal atau dikuasai secara intelektual, tetapi ilmu yang mampu mengubah perilaku dan menuntun manusia menuju kebaikan (Al-Ghazali, 2004). Akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang panjang (*ta'dib*). Seseorang akan mencapai akhlak mulia ketika mampu mengendalikan hawa nafsu, menumbuhkan rasa takut kepada Allah, dan menanamkan cinta terhadap kebaikan. Hal ini sejalan dengan gagasan Aristoteles tentang *virtue ethics*,

bahwa kebajikan terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus hingga menjadi karakter (Aristotle, trans. 2009).

Pembentukan akhlak dalam pendidikan menuntut pendekatan yang menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan konatif. Al-Ghazali menekankan pentingnya latihan spiritual (*riyadhah al-nafs*) untuk menumbuhkan kesabaran, kerendahan hati, dan keikhlasan. Konsep ini relevan dengan teori *character education* yang dikembangkan Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan moral harus mencakup pembelajaran nilai, penguatan emosi, dan pembiasaan tindakan. Dengan demikian, akhlak menjadi indikator keberhasilan pendidikan karena mencerminkan transformasi nilai dalam diri peserta didik.

Lingkungan juga memainkan peran sentral dalam pembentukan akhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus menjadi ekosistem yang kondusif bagi internalisasi nilai moral. Bronfenbrenner (1992) dalam *Ecological Systems Theory* juga menyatakan bahwa karakter anak dibentuk oleh interaksi berlapis antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menuntut keterlibatan semua pihak agar nilai-nilai kebaikan dapat tertanam secara konsisten.

Akhlak yang baik tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan. Al-Ghazali menekankan pentingnya kesadaran spiritual (*taqwa*) sebagai fondasi akhlak. Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatannya (*ihsan*). Pandangan ini sesuai dengan konsep *moral consciousness* yang dikemukakan Kohlberg (1981), di mana kesadaran moral tertinggi muncul ketika individu bertindak berdasarkan prinsip universal dan keyakinan internal, bukan sekadar karena tekanan sosial atau hukum.

Selain pembiasaan dan lingkungan, keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Guru yang berperilaku mulia akan menjadi model nyata yang ditiru oleh murid. Dalam Islam, konsep *uswah hasanah* memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena nilai tidak dapat ditransmisikan hanya melalui pengajaran verbal, melainkan melalui tindakan nyata. Hal ini diperkuat oleh penelitian Berkowitz dan Bier (2005) yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki dampak lebih besar terhadap pembentukan karakter daripada metode pembelajaran kognitif.

Akhlak juga berperan dalam membangun peradaban yang adil dan berkelanjutan. Al-Ghazali meyakini bahwa kebobrokan sosial bermula dari rusaknya moral individu. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki implikasi sosial yang luas karena membentuk fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Menurut MacIntyre (2007), peradaban hanya dapat bertahan jika didasarkan pada nilai-nilai moral yang kuat, karena tanpa itu, kemajuan teknologi dan ekonomi akan kehilangan arah etisnya. Pendidikan akhlak menjadi strategi jangka panjang dalam membangun tatanan sosial yang berkeadaban.

Dalam konteks globalisasi, pembentukan akhlak menjadi semakin penting karena peserta didik dihadapkan pada nilai-nilai yang beragam dan seringkali

bertentangan. Pendidikan harus mampu memberikan kerangka moral yang kokoh agar peserta didik tidak terjebak dalam relativisme etika. Gagasan Al-Ghazali tentang akhlak sebagai tujuan pendidikan memberikan solusi konseptual terhadap tantangan ini dengan menanamkan prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Prinsip ini sejalan dengan *Global Citizenship Education* UNESCO (2022) yang menekankan pentingnya karakter moral dalam membentuk warga dunia yang beretika.

Akhirnya, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali tidak berhenti pada tingkat individu, tetapi berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beradab. Pendidikan yang berhasil akan melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berjiwa sosial, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, akhlak sebagai tujuan pendidikan bukan hanya cita-cita ideal, melainkan kebutuhan mendesak bagi peradaban manusia modern yang tengah menghadapi krisis moral global.

Pengembangan Karakter dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern

Pengembangan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali berakar pada prinsip penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengendalian diri (*mujahadah*). Ia memandang pendidikan sebagai proses transformasi batin yang berkelanjutan, di mana akal, hati, dan perilaku diarahkan untuk mencapai kesempurnaan moral (*insan kamil*). Karakter yang kuat bukanlah hasil dari pengajaran teoritis, melainkan dari latihan spiritual dan pengalaman hidup yang mendidik (Al-Ghazali, 1983). Pandangan ini relevan dengan konsep *transformative education* yang menekankan proses perubahan mendalam dalam pola pikir dan perilaku individu (Mezirow, 2000).

Proses pembentukan karakter menurut Al-Ghazali mencakup berbagai tahapan, mulai dari introspeksi (*muhasabah*), pengendalian hawa nafsu, hingga pembiasaan kebajikan. Kebiasaan baik yang dilakukan terus-menerus akan membentuk tabiat dan pada akhirnya menjadi karakter yang melekat. Konsep ini sejalan dengan gagasan Peterson dan Seligman (2004) tentang *character strengths*, yang menyebutkan bahwa kebajikan dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan refleksi diri. Pendidikan modern dapat mengadopsi pendekatan ini untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kekuatan karakter.

Pendidikan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali juga mencakup dimensi emosional dan spiritual. Ia menegaskan bahwa akal harus dipandu oleh hati yang bersih agar tidak terjerumus pada kesombongan intelektual. Hal ini relevan dengan teori *emotional intelligence* oleh Goleman (2006), yang menunjukkan bahwa keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional daripada kecerdasan intelektual. Dalam konteks pendidikan, integrasi antara kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual akan melahirkan individu yang seimbang dan berjiwa luhur.

Al-Ghazali juga menghubungkan pengembangan karakter dengan pencarian makna hidup. Pendidikan, menurutnya, harus menuntun manusia memahami tujuan penciptaannya sebagai khalifah di bumi. Dengan memahami

peran eksistensial ini, peserta didik akan memiliki motivasi intrinsik untuk berbuat baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Konsep ini sejalan dengan *meaning-centered education* yang dikembangkan oleh Frankl (2006), di mana pencarian makna menjadi dasar pengembangan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan karakter berbasis nilai yang diajarkan Al-Ghazali sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Teknologi yang berkembang pesat telah mengubah pola pikir dan perilaku generasi muda, sering kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai moral. Pendidikan karakter yang menekankan nilai integritas, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi solusi terhadap fenomena ini (Arthur et al., 2017). Al-Ghazali memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum modern.

Selain itu, pendidikan karakter memiliki implikasi strategis terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Penelitian Heckman dan Kautz (2014) menunjukkan bahwa keterampilan non-kognitif seperti disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan jangka panjang individu. Gagasan ini menguatkan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan tidak boleh terbatas pada aspek intelektual, tetapi harus mencakup pembentukan karakter sebagai bekal menghadapi kehidupan. Dengan demikian, pengembangan karakter menjadi investasi jangka panjang bagi kemajuan peradaban.

Pendidikan karakter juga dapat menjadi jembatan antara tradisi Islam dan teori pendidikan Barat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan bersifat universal dan dapat diterima di berbagai konteks budaya. Pendekatan integratif ini sejalan dengan visi *intercultural education* yang menekankan dialog antarperadaban sebagai sarana membangun perdamaian global (Banks, 2016). Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali dapat berkontribusi pada pembentukan paradigma pendidikan lintas budaya yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, pengembangan karakter menurut Al-Ghazali tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga dalam pendidikan global. Paradigma ini menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan nilai, antara intelektual dan spiritual, serta antara individu dan masyarakat. Di tengah krisis moral yang melanda dunia pendidikan, pemikiran Al-Ghazali menjadi pijakan filosofis yang kokoh untuk merancang sistem pendidikan masa depan yang humanis, berkarakter, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali menghadirkan paradigma yang komprehensif dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang diwarnai oleh krisis moral, degradasi nilai, dan disorientasi tujuan. Ia memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri yang mencakup integrasi antara akal, hati, dan amal, di mana etika menjadi fondasi utama, akhlak menjadi tujuan akhir, dan pengembangan karakter menjadi hasil nyata dari proses pembelajaran.

Konsep *tazkiyatun nafs*, *riyadhah al-nafs*, dan *ihsan* yang dikemukakannya tidak hanya berfungsi membentuk individu berilmu, tetapi juga berkarakter mulia, berjiwa spiritual, dan bertanggung jawab sosial. Relevansi pemikirannya terbukti dalam konteks global, di mana pendekatan holistik terhadap pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan kontemporer sebagai landasan konseptual dalam membangun manusia seutuhnya berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada kemaslahatan umat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali. (1983). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. (2004). *Ayyuha al-Walad*. Kairo: Dar al-Mashriq.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching Character and Virtue in Schools*. Routledge.
- Aristotle. (2009). *Nicomachean Ethics* (W. D. Ross, Trans.). Oxford University Press. (Original work published ca. 350 B.C.E.)
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asyari, M. (2017). Integrasi ilmu agama dan sains dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 25–38.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Baharun, H. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan *competitive advantage* pada lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 13–20.
- Bronfenbrenner, U. (1992). *Ecological Systems Theory*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Carr, D. (2003). *Making Sense of Education: An Introduction to the Philosophy and Theory of Education and Teaching*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Floridi, L. (2013). *The Ethics of Information*. Oxford University Press.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hasan, A. (2010). Al-Ghazali's concept of moral education. *Journal of Islamic Studies*, 21(3), 215–230.

-
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2014). Fostering and measuring skills: Interventions that improve character and cognition. In J. J. Heckman, J. E. Humphries, & T. Kautz (Eds.), *The Myth of Achievement Tests: The GED and the Role of Character in American Life* (pp. 341–430). University of Chicago Press.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lovat, T., & Toomey, R. (2009). *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect*. Springer.
- MacIntyre, A. (2007). *After Virtue: A Study in Moral Theory* (3rd ed.). University of Notre Dame Press.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1996). *The Islamic Philosophy and Spirituality of Al-Ghazali*. Cambridge: Harvard University Press.
- Noddings, N. (2015). *Philosophy of Education* (4th ed.). Boulder: Westview Press.
- Palmer, P. J. (2017). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Rahman, F. (2020). Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam pembelajaran modern. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press.
- Suyanto. (2018). *Hidden Curriculum dalam Pendidikan Moral*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNESCO. (2022). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives* (2nd ed.). Paris: UNESCO Publishing.